

Original Research Paper

Membangun Pondasi Sekolah Adiwiyata Melalui Edukasi Lingkungan di Ponpes Mu'alimin Muhammadiyah Boarding School Narmada Lombok Barat

Joni Safaat Adiansyah¹, Nurhayati^{1,2}, Ibrahim¹, Sukuryadi¹, Harry Irawan Johari¹, Mursal Ghazali

¹Program Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia;

²Program Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Indonesia;

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.13266>

Sitasi: Ardiansyah, J. S., Nurhayati., Ibrahim., Sukuryadi., Johari, H. I., Ghazali, M.. (2025). Membangun Pondasi Sekolah Adiwiyata Melalui Edukasi Lingkungan di Ponpes Mu'alimin Muhammadiyah Boarding School Narmada Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4)

Article history

Received: 20 Oktober 2025

Revised: 23 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

*Corresponding Author: Joni Safaat Adiansyah, Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia;
Email:
joni.adiansyah@ummat.ac.id

Abstract: This community engagement program aimed to lay the foundations for the Indonesian “Sekolah Adiwiyata” (Eco-School) model at Mu'alimin Muhammadiyah Boarding School (MBS) Narmada, West Lombok. Responding to uneven teacher understanding of environmental education, we designed a short, participatory capacity-building intervention that combined an interactive presentation, guided discussion, and a rapid pre-post assessment. The activity was conducted on 20 September 2025 with 18 participants—boarding school leaders, the principal, and teachers. Content focused on (a) Adiwiyata concepts, goals, and benefits; (b) eligibility requirements; and (c) practical preparation strategies including establishing an Adiwiyata Team, drafting a one-year School Environmental Work Plan (RKLS), integrating environmental values into lesson plans (RPP), and documenting evidence. Baseline insights indicated that more than half of the teachers did not yet understand the Adiwiyata concept. Following the session, all participants reported understanding the concept and were able to articulate its four core components (policy, curriculum, participatory activities, and eco-friendly facilities). Discussion emphasized cultural relevance by linking ecological stewardship to Islamic values, which helped reframe Adiwiyata as a moral mission rather than mere compliance. The program also generated an agreed roadmap for curricular alignment and initial school-wide practices (waste segregation and simple composting). We conclude that a targeted, context-sensitive workshop can rapidly improve foundational knowledge and unlock organizational readiness for Eco-School transformation, provided it is followed by structured mentoring and systematic documentation.

Keywords: Eco-School; Sekolah Adiwiyata; environmental education; Islamic boarding school; teacher capacity building; curriculum integration; Indonesia.

Pendahuluan

Sekolah Adiwiyata merupakan program nasional yang mendorong terbentuknya budaya

peduli dan berbudaya lingkungan di satuan pendidikan melalui integrasi kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana-prasarana ramah lingkungan (Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2023). Dalam perspektif pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*), sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menjadi ekosistem yang menumbuhkan literasi, sikap, dan praktik keberlanjutan pada warga sekolah (UNESCO, 2017; Sterling, 2001). Riset pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pemahaman guru merupakan prasyarat kuat bagi munculnya pembelajaran bermakna dan perubahan praktik di kelas, sebab guru adalah agen utama yang menerjemahkan kebijakan ke dalam pengalaman belajar (Rickinson, 2001; Cincera & Krajhanzl, 2013). Pada konteks Indonesia, integrasi isu lingkungan juga selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila—khususnya dimensi bernalar kritis dan gotong royong—serta kebijakan Merdeka Belajar yang memberi ruang inovasi kontekstual di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Ponpes Mu'alimin Muhammadiyah Boarding School (MBS) Narmada, Lombok Barat, merupakan pesantren berbasis asrama dengan kultur religius yang kuat. Praktik baik seperti pembiasaan hidup bersih dan penghijauan telah berlangsung, namun belum terstruktur dalam kerangka Adiwiyata yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan dokumentasi berstandar—termasuk pembentukan Tim Adiwiyata dan penyusunan Rencana Kerja Lingkungan Sekolah (RKLS; KLHK, 2023). Literatur menunjukkan bahwa lembaga berbasis keagamaan memiliki modal sosial tinggi untuk mengarusutamakan nilai-nilai ekologis melalui narasi moral dan teladan keseharian (Nasrudin & Hidayat, 2019). Walau demikian, hambatan umum yang sering muncul ialah keterbatasan pemahaman konseptual guru serta belum terintegrasinya nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan RPP (Rickinson, 2001; Monroe et al., 2019).

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk membangun pondasi menuju Sekolah Adiwiyata melalui edukasi dan penguatan kapasitas guru dan pengurus. Kegiatan dilaksanakan pada 20 September 2025 dengan melibatkan 18 peserta (Mudir, kepala sekolah, dan guru). Materi inti meliputi konsep, tujuan dan manfaat, persyaratan, tahapan persiapan, serta strategi implementasi awal. Tujuan jangka pendek adalah meningkatkannya pemahaman peserta

terhadap konsep Adiwiyata, sedangkan tujuan jangka menengah adalah tersusunnya rencana tindak lanjut integrasi nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan RPP—langkah penting dalam perubahan sekolah yang berkelanjutan (Fullan, 2007; Hargreaves & Fink, 2006). Pendekatan Adiwiyata bertumpu pada empat komponen: kebijakan sekolah, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana-prasarana ramah lingkungan. Perubahan efektif terjadi bila sekolah berfungsi sebagai 'organisasi belajar' yang menyatukan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (nilai & sikap), dan konatif (tindakan) peserta didik. Konsep *action competence* menekankan bahwa peserta didik perlu dilatih mengenali masalah, menganalisis sebab, mengevaluasi opsi tindakan, dan merealisasikan aksi bersama. Dalam konteks pesantren, nilai amanah dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* memberi legitimasi normatif bagi tindakan ekologis sehari-hari—dari pengelolaan sampah, konservasi air, hingga efisiensi energi.

Artikel ini menyajikan desain intervensi singkat, temuan awal, dan implikasi praktis bagi pesantren yang hendak menapaki proses menuju Adiwiyata. Pendahuluan menguraikan

Metode

Kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi-partisipatif dengan empat tahap. Pertama, pemetaan kebutuhan cepat (*rapid needs assessment*) melalui diskusi awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan ekspektasi peserta terhadap Sekolah Adiwiyata. Kedua, penyampaian materi inti menggunakan presentasi interaktif yang mengulas konsep, manfaat, persyaratan, tahapan persiapan, serta strategi awal (pembentukan tim, penyusunan RKLS, dan dokumentasi). Ketiga, sesi tanya jawab terarah dan refleksi untuk mengaitkan materi dengan konteks pesantren, termasuk argumentasi nilai-nilai keislaman tentang amanah dan khalifah fil ardh sebagai landasan etis praktik ekologis di sekolah. Keempat, evaluasi cepat pre-post dengan dua butir pertanyaan kunci: (1) pemahaman konsep dan komponen Adiwiyata; (2) rencana langkah awal yang dapat dilakukan unit kerja masing-masing.

Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner sederhana skala dikotomis (ya/tidak) yang

diadministrasikan sebelum dan sesudah paparan. Indikator keberhasilan jangka pendek ditetapkan sebagai minimal 80% peserta menunjukkan pemahaman yang benar tentang konsep Adiwiyata serta dapat menyebutkan empat komponennya. Pendekatan ini selaras dengan kerangka evaluasi pelatihan yang menekankan perubahan pengetahuan sebagai level dasar (learning) sebelum perubahan praktik (behavior) (Guskey, 2000). Seluruh proses didokumentasikan melalui foto dan catatan lapangan untuk mendukung triangulasi temuan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal menunjukkan lebih dari separuh guru belum memahami konsep Sekolah Adiwiyata. Hasil evaluasi cepat pascapaparan memperlihatkan seluruh peserta menyatakan memahami konsep dan dapat menyebutkan empat komponen Adiwiyata—kebijakan sekolah, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana—prasarana ramah lingkungan (KLHK, 2023). Perubahan ini sejalan dengan bukti literatur bahwa intervensi singkat yang terfokus pada klarifikasi konsep dan pemberian contoh kontekstual dapat meningkatkan literasi lingkungan pendidik secara bermakna (Rickinson, 2001; Monroe et al., 2019).

Pembahasan selama sesi memperlihatkan dua faktor kunci keberhasilan. Pertama, relevansi kultural: materi dipautkan dengan nilai-nilai keislaman tentang tanggung jawab menjaga bumi, sehingga peserta memaknai Adiwiyata bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan bagian dari misi keumatan. Pendekatan ini memperkuat aspek afektif yang sering kali menjadi pembeda antara pengetahuan dan tindakan (Nasrudin & Hidayat, 2019). Kedua, penekanan pada langkah-langkah praktis yang jelas, seperti pembentukan Tim Adiwiyata, penyusunan RKLS, integrasi ke RPP, dan strategi dokumentasi. Keberadaan struktur penggerak dan rencana kerja merupakan prasyarat organisasi belajar yang mampu memelihara perubahan (Fullan, 2007; Hargreaves & Fink, 2006).

Diskusi juga menilai kesiapan institusional pesantren. Kekuatan utama adalah dukungan pimpinan (Mudir) dan kepala sekolah yang hadir penuh—faktor determinan untuk konsistensi implementasi dalam perubahan sekolah (Fullan,

2007). Di sisi lain, tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan perangkat ajar tematik lingkungan, minimnya praktik pengelolaan sampah terpilah, dan belum adanya sistem dokumentasi yang rapi. Sebagai respons, peserta menyepakati rencana tindak lanjut: membentuk Tim Adiwiyata; menyusun RKLS satu tahun; melakukan penyesuaian kurikulum dan RPP pada beberapa mapel prioritas (misalnya IPA, Bahasa Indonesia, Fikih/PAI) dengan memasukkan tema konservasi air, energi, dan pengelolaan sampah; serta memulai praktik pemilahan sampah dan komposting sederhana di lingkungan asrama.

Temuan ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa keberhasilan ESD di sekolah sangat ditentukan oleh integrasi kurikulum dan partisipasi seluruh warga sekolah, bukannya proyek terpisah yang berdiri sendiri (UNESCO, 2017; Cincera & Krajhanzl, 2013). Penguatan kapasitas guru melalui lokakarya singkat efektif sebagai pemantik, namun perlu ditopang oleh siklus pendampingan, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi berkelanjutan agar perubahan melampaui tahap pengetahuan menuju praktik (Sterling, 2001; Guskey, 2000). Dari sisi kebijakan, program Adiwiyata menyediakan kerangka penilaian dan insentif reputasi yang dapat memotivasi sekolah, tetapi pada level implementasi lokal diperlukan adaptasi terhadap konteks pesantren, termasuk pengaturan jadwal asrama dan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, intervensi ini dapat dibaca sebagai langkah awal yang menjembatani kebijakan nasional Adiwiyata dengan realitas keseharian pesantren.

Gambar 1 dan 2 mendokumentasikan proses kegiatan dan keterlibatan peserta. Dokumentasi visual tersebut berfungsi ganda sebagai alat refleksi dan bahan bukti saat sekolah mengajukan penilaian Adiwiyata. Ke depan, mekanisme dokumentasi perlu ditata dalam portofolio digital sederhana agar kontinuitas bukti dapat dijaga.

Keterbatasan penarikan kesimpulan terletak pada sesi intervensi dengan ukuran sampel kecil dan penilaian diri (*self-report*), sehingga belum merepresentasikan perubahan praktik pembelajaran maupun dampak ekologis terukur. Program pengabdian lanjutan disarankan menggunakan desain pra-eksperimen dengan pengukuran pengetahuan—sikap—perilaku, audit RPP, serta

indikator lingkungan (misal pengurangan timbulan sampah) untuk memvalidasi efektivitas program.



Gambar 1 Presentasi Konsep Sekolah Adiwiyata



Gambar 2 Peserta Kegiatan di MBS Narmada

Kesimpulan

Intervensi edukatif singkat di Ponpes Mu'alimin MBS Narmada berhasil meningkatkan pemahaman peserta dari kondisi awal—lebih dari separuh guru belum mengetahui konsep Sekolah Adiwiyata—menjadi seluruh peserta memahami konsep dan empat komponennya. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh relevansi kultural materi dengan nilai keislaman, pendekatan partisipatif, serta penekanan pada langkah-langkah praktis pembentukan Tim Adiwiyata, penyusunan RKLS, dan integrasi ke kurikulum serta RPP. Secara praktis, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi guru merupakan titik tumpu transformasi sekolah, sedangkan secara teoretis temuan ini mengafirmasi bukti sebelumnya bahwa peningkatan kapasitas yang terstruktur dapat mempercepat adopsi ESD di sekolah. Meskipun demikian, perubahan pengetahuan perlu diikuti pendampingan implementasi agar terjadi pergeseran perilaku pada level kelas dan kelembagaan. Dengan fondasi yang telah terbentuk dan dukungan pimpinan pesantren, MBS Narmada memiliki peluang realistis untuk menapaki proses menuju predikat Sekolah

Adiwiyata, sepanjang rencana tindak lanjut dilaksanakan secara konsisten dan terdokumentasi baik.

Tiga program prioritas yang harus dilakukan oleh MBS Narmada adalah legalisasi Tim Adiwiyata dan RKLS, integrasi tema lingkungan pada minimal lima RPP prioritas, implementasi pilah sampah dan komposting di dua lokasi percontohan disertai mekanisme dokumentasi digital.

Saran

Langkah berikutnya disarankan berfokus pada penguatan kelembagaan dan pedagogik secara simultan. Secara kelembagaan, segera bentuk Tim Adiwiyata lintas unit dan tetapkan Rencana Kerja Lingkungan Sekolah (RKLS) satu tahun yang memuat target, indikator, penanggung jawab, dan mekanisme dokumentasi. Secara pedagogik, lakukan penyesuaian kurikulum dan RPP pada mata pelajaran prioritas dengan model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pemecahan masalah nyata di lingkungan pesantren—misalnya program pemilahan sampah, komposting, konservasi air, dan efisiensi energi di asrama. Pendampingan berkala tiga bulanan, klinik penyusunan RPP, serta forum berbagi praktik baik antarguru akan membantu menjaga momentum. Di saat yang sama, manfaatkan teknologi sederhana untuk membuat portofolio digital kegiatan (foto, lembar kerja, rubrik penilaian) sebagai bukti berkelanjutan. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi kemasyarakatan lingkungan dapat memperkaya sumber daya, menyediakan mentor, dan membuka akses dukungan program Adiwiyata. Dengan kombinasi struktur kelembagaan yang jelas, penguatan kompetensi guru, dan dokumentasi yang tertib, proses menuju Sekolah Adiwiyata akan lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan..

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) yang telah memberi dukungan melalui hibah pengabdian internal UMMAT.

Daftar Pustaka

- Cincera, J., dan Krajhanzl, J. (2013). Eco-schools: What factors influence pupils' action competence? *Journal of Cleaner Production*, 61, 117–121.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Hargreaves, A., dan Fink, D. (2006). *Sustainable leadership*. Jossey-Bass.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Panduan pelaksanaan program Adiwiyata*. KLHK.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Monroe, M. C., Plate, R., Oxarart, A., Bowers, A., dan Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review. *Environmental Education Research*, 25(6), 791–812.
- Nasrudin, R., dan Hidayat, A. (2019). Religious-based environmental education: Opportunities in Islamic schools. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 267–292.
- Rickinson, M. (2001). Learners and learning in environmental education: A critical review. *Environmental Education Research*, 7(3), 207–320.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.